



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 5173-5186

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peribahasa Melayu Bermetafora Air : Implikasi Terhadap Analisis Semantik Kognitif

Hermandra^{1✉}, Irma Alda Iryani², Juhana Shania Fiska³, Muhammad Fajri⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email : hermandara@lecturer.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Suatu bangsa pasti menggunakan sebuah bahasa. Bahasa memiliki berbagai perkara dalam kehidupan seperti prinsip, falsafah dan norma kehidupan yang diakui dan diterima secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan metafora yang bersumberkan "Air" dengan pembahasan dikhususkan pada jenis-jenis metafora dan skema citra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif serta proses analisis menggunakan kajian semantik kognitif. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori semantik kognitif mengenai jenis-jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2013) serta teori mengenai skema citra menurut Cruse dan Croft (2004). Kajian ini menganalisis 10 peribahasa Melayu yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Melayu (2015) dengan menjadikan pendekatan Semantik Kognitif (2008) sebagai sandaran. Berdasarkan dapatan kajian ini juga mendapati bahwa unsur air lazimnya dipetakan kepada suatu yang suci seperti nasihat dan pengajaran serta dipetakan juga kepada sifat dan sikap manusia. Pengkaji mengenal pasti dan membahaskan empat makna teras dan 10 makna pinggir yang terhasil daripada leksikal air.

Kata Kunci: *semantik kognitif, peribahasa melayu bermetafora air, leksikal, makna.*

Abstract

A nation must use a language. Apart from language, there are also various things in life such as principles, philosophy and norms of life that are recognized and accepted collectively. This research aims to describe metaphorical expressions originating from "Water" with discussion devoted to types of metaphor and image schemes. This research was conducted using descriptive methods and an analysis process using cognitive semantic studies. The theory used to analyze the data is the cognitive semantic theory regarding types of metaphor according to Lakoff and Johnson (2013) and the theory regarding image schemas according to Cruse and Croft (2004). This study analyzes 10 Malay proverbs contained in the Dictionary of Malay Proverbs (2015) using the Cognitive Semantics approach (2008) as a basis. Based on the results of this study, it was also found that the water element is usually mapped to something sacred such as advice and teaching and is also mapped to human nature and attitudes. The researcher identifies and discusses four meanings of core and 10 meanings of edge resulting from the lexical water. Overall, the impact of this study has been a precursor for studies to be conducted in the future and adds to research related to the field of cognitive semantics.

Keywords: *cognitive semantics, Malay proverbs with water metaphors, lexical, meaning.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu memiliki kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan ungkapan dalam berbahasa. Penggunaan tersebut merupakan ciri khas terutama dalam masyarakat Melayu Riau. Masyarakat melayu Riau menggunakan ungkapan yang mengandung kias atau metafora sebagai cara berkomunikasi dan menjaga lawan bicara untuk merasa nyaman dalam berbicara. Metafora adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau ungkapan lain untuk menggambarkan objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2001:136). Ungkapan ini mencerminkan kepercayaan tradisional dan makna yang tersirat atau tersurat dalam konteks masyarakat Melayu Riau. Penggunaan ungkapan kias atau metafora dalam berbahasa Melayu Riau juga menunjukkan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat terhadap agama, budaya, dan norma-norma sosial. Ungkapan kias ini menjadi signifikan untuk memperluas penggunaan bahasa, terutama dalam hal berbicara dan menyampaikan makna (Soli & Sukirno, 2020).

Dalam percakapan, metafora tidak diungkapkan secara langsung, sehingga membuat penerjemahan secara harfiah menjadi tantangan (Widiarti,2011). Metafora digunakan untuk menyampaikan makna yang berbeda dengan merujuk pada sesuatu, bukan berdasarkan makna kata secara harfiah (Dhapa & Novita, 2022).

Menurut (Kustina, 2019; Arianto, 2018) Kata-kata yang mengandung unsur metafora dapat memperkaya dimensi bahasa dan makna. Ungkapan kias ini menjadi signifikan untuk memperluas ruang kebahasaan, terutama dalam hal berbicara dan menyampaikan makna (Soli & Sukirno, 2020). kias atau tuturan yang mengandung etika dan kesantunan berbahasa digunakan untuk menyatakan jati diri masyarakat Melayu Riau. Kearifan berbahasa membuat ungkapan yang mengandung kias, yang menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat Riau (Warni & Afria, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori semantik kognitif. Teori ini mempelajari fokus tentang makna yang tidak berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang (Bagha, 2011; Suhardi, 2015). Semantik mengatur telaah mengenai makna Gudai (1989:3). Adapun menurut Aminuddin (1985: 15), kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti "to signify" atau "memaknai". Dalam semantik, sebuah kata dimaknai tanpa melibatkan konteks eksternalnya, melainkan mempertimbangkan konteks internalnya. Oleh karena itu, semantik mempelajari makna tanpa dalam sebuah kata maupun frasa. Jalaluddin (2012), Nuryadin & Nur (2021) semantik kognitif merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna berdasarkan pada pengalaman. Teori ini menggunakan bahasa alamiah sebagai sumbernya, sehingga eksplikasi maknanya dapat dipahami oleh semua penutur asli bahasa tersebut.

Penelitian tentang metafora kata "air" dalam bahasa Melayu Riau belum banyak dilakukan. Namun, beberapa penelitian telah mengkaji metafora air. Sebagai contoh, penelitian oleh Yoga Yolanda (2018) mengkaji metafora air dalam peribahasa Indonesia dengan tujuan memaparkan konseptualisasi yang dilakukan masyarakat Indonesia ketika menggunakan metafora air. penelitian lain oleh Ma Yi (2020) juga mengkaji metafora entitas air dalam cerita rakyat Jawa Timur. penelitian tentang metafora air dalam bahasa Melayu Riau masih perlu dilakukan untuk memperkaya kajian semantik kognitif khususnya yang berkaitan dengan metafora.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan proses analisis menggunakan kajian semantik kognitif. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori semantik kognitif mengenai jenis-jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2013) serta teori mengenai skema citra menurut Cruse dan Croft (2004). Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, teknik simak, dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peribahasa termasuk dalam bahasa kiasan yang mengandung makna tersirat, wujud kerana masyarakat Melayu mahu menyampaikan sesuatu makna secara analogi atau perbandingan. Masyarakat Melayu menggunakan peribahasa untuk memberi teguran, menyatakan hasrat hati dan melahirkan perasaan. Melalui rangkap kata yang disusun indah, mereka memuji, menyindir atau menegur dengan cara yang paling halus, tanpa menjatuhkan air muka individu lain tetapi memberikan kesan yang amat dalam.

Dalam budaya Melayu yang sangat sinonim dengan Islam, perumpamaan yang terzahir melalui peribahasa Melayu, lahir daripada minda Melayu yang sangat peka dengan alam persekitarannya. Menurut Tenas Efendy (2003), peri pentingnya peribahasa hanya akan dapat difahami apabila kita dapat memahami maknanya, dan makna tersebut hanya dapat difahami, sekiranya kita dapat memahami lambang atau simbol yang menjadi inti dalam peribahasa tersebut.

Hakikatnya, kini masyarakat Melayu sudah jarang menggunakan peribahasa dalam pertuturan dan pergaulan sehari-hari. Menurut Edwar D. (1985), peribahasa tidak begitu mendapat perhatian lagi disebabkan wujudnya anggapan bahawa peribahasa hanyalah bahasa klise yang digunakan dan dihafal oleh orang tua-tua dalam upacara tertentu. Peribahasa hanya dipelajari pada peringkat sekolah rendah dan menengah sebagai satu daripada aspek dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu. Daripada segi penghayatan terhadap peribahasa, khususnya dalam kalangan generasi baru juga masih sangat lemah.

Hal ini dibuktikan melalui kajian Remaja Malaysia dan Peribahasa Melayu yang dilakukan oleh Nor Hashimah & Junaini (2010). Lebih daripada 60.0% pelajar remaja didapati gagal menguasai kemahiran peribahasa dengan baik, sekali gus memerlukan perhatian khusus daripada pelbagai pihak. Justeru, kajian ini penting bagi meningkatkan kesedaran akan kepentingan peribahasa, khususnya dalam kalangan generasi muda kerana peribahasa bukan sekadar ungkapan yang mengandung makna tersirat, tetapi juga mengandung akal budi Melayu yang dapat dijadikan panduan daripada generasi ke generasi.

Kepentingan peribahasa terlihat melalui berbagai kajian yang telah dilaksanakan oleh para pengkaji, dalam dan luar negara. Kajian tidak hanya bertumpu kepada kajian peribahasa secara umum, yang menjelaskan tentang kepentingan penciptaan peribahasa, tetapi juga kajian peribahasa yang lebih mengkhusus pada pendekatan tertentu. Zaitul Azma & Ahmad Fuad (2011)

misalnya, mengungkapkan tentang pemikiran masyarakat Melayu secara umum, yang mampu menumbuhkan pemikiran cinta akan peribahasa. Neo, K.S. et al. (2014) dan Ragavan, R. & Che Ibrahim (2015) menjelaskan bahwa aspek sosial penutur bahasa Melayu dan Tamil mempengaruhi persamaan dan perbedaan elemen yang digunakan dalam peribahasa. Melalui pendekatan linguistik korpus, Hishamudin Isam et al. (2014) pula melihat perubahan makna darah dalam peribahasa Melayu, yang ke semuanya menunjukkan kehalusan dan ketajaman akal budi orang Melayu ketika berbahasa.

Mencermati kajian sebelumnya, peneliti mendapati bahawa pengkajian lebih tertumpu pada peringkat semantik dan kognitif saja. Kajian tentang peribahasa tidaklah sebatas pengkajian tentang makna, persamaan atau perbedaan, dan kognitif masyarakat penuturnya semata-mata. Menurut Nor Hashimah (2014), kognitif dan minda adalah dua perkara yang berbeda. Kognitif lebih berupa proses secara abstrak dalam minda selepas terhasilnya output dalam bentuk pemikiran yang konkrit. Pemikiran yang konkrit ini dipanggil akal budi yang mencerminkan keintelektualan si penutur. Pengkaji seharusnya dapat mengaitkan dengan akal budi masyarakat Melayu. Ada banyak persoalan "mengapa", dan "bagaimana" dalam peribahasa yang belum diterokai pengkaji terdahulu. Keingintahuan untuk mengungkapkan lebih banyak maklumat daripada segala sumber yang diperolehi, di samping kemampuan untuk mengaitkan data dengan kognitif, budaya dan falsafah dalam memahami akal budi penuturnya ini dipanggil sebagai semantik inkuisitif. Menurut Nor Hashimah (2014), pendekatan ini merupakan pendekatan terbaik untuk memahami makna dalam konteks kajian semantik di Malaysia.

Gagasan utama dalam semantik inkuisitif ini adalah untuk meneroka makna ujaran orang Melayu tanpa meninggalkan falsafah dan akal budi Melayu. Menurut pencetus pendekatan semantik inkuisitif, Nor Hashimah (2014), pendekatan ini merupakan suatu kaedah yang lebih sesuai bagi menjawab berbagai permasalahan dalam bahasa Melayu, aspek tatabahasa, perlambangan atau metafora. Semantik inkuisitif bukan saja akan menjelaskan fenomena bahasa pada peringkat kognitif, malah yang menjadi fokus dalam pendekatan ini ialah penerkaan falsafah dan akal budi Melayu. Melalui pendekatan semantik inkuisitif juga ilmu-ilmu dalam bidang yang lain dapat diteroka, walaupun hanya berawal dari sebaris ungkapan peribahasa. Rasa ingin tahu atau inkuisitif manusia menyebabkan pengetahuan menjadi berkembang. Ivano C., Jeroen G. & Floris R. (2012) dalam buku kuliahnya, *Inquisitive Semantics* menjelaskan, rasa ingin tahu manusia bersifat nalar sehingga mendorong manusia untuk terus bertanya dan berfikir.

Kamus Simpulan Bahasa (Abdullah Hassain 2005) mengartikan akal budi sebagai “fikiran sihat”. Menurut Aminudin Mansor (2012), konsep akal budi melalui bahasa dapat dilihat melalui akal yang merupakan anugerah Allah SWT yang sangat istimewa kepada manusia. Dalam kehidupan bangsa Melayu, akal budi dianggap sebagai falsafah dan budaya yang amat istimewa. Akal budi mencerminkan perbuatan, pemikiran dan sikap seseorang yang mendukung kebijaksanaan, kehalusan jiwa dan keindahan, yang lazimnya tergambar melalui seni tampak dan seni sastra (bahasa). Akal budi Melayu berawal dari perhatian terhadap sekitar atau disebut sebagai alam. Masyarakat Melayu banyak menggunakan kesan-kesan alam sekelilingnya dengan segala kemampuan imaginasi mereka, lalu mengaitkannya dengan aspek kehidupan. Setiap perlakuan yang ada di sekelilingnya diamati menggunakan akal.

Kajian alternatif ini menawarkan unsur air dalam peribahasa Melayu yang dikumpulkan pada pangkalan data sumber-sumber penelitian Melayu sebagai bahan perbincangan. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan makna yang tersirat di sebalik peribahasa yang mengandungi unsur air, dan mengungkapkan serta menguraikan falsafah dan akal budi Melayu tentang air melalui kacamata semantik inkuisitif.

Air adalah zat yang penting untuk kehidupan di Bumi. Menurut Indarto (2010) dalam Udayani (2018) Air merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya tersebut. Menurut Oviantari, (2011) air merupakan bagian dari kehidupan kita, diantaranya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan rumah tangga, menjaga kesehatan, dan untuk kelangsungan hidup. Meskipun sumber daya air secara geofisik dikatakan melimpah, hanya sebagian kecil saja yang bisa dimanfaatkan secara langsung. Berdasarkan maklumat peribahasa yang dikumpulkan, terdapat 135 peribahasa Melayu yang berasaskan ikan. Contohnya adalah seperti yang dipaparkan dalam kolom 1.

Kolom 1. Peribahasa yang berunsurkan air

Peribahasa	Makna
Air sama air kelak menjadi satu, sampah ke tepi jua	Tak perlu ikut campur urusan keluarga orang, nanti kau sendiri yang akan merugi
Air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut	Saat pindah atau pergi ke tempat baru, seseorang harus menghormati adat, aturan, dan budaya di tempat tersebut.

Mencurah air di daun keladi

Memberikan nasihat (ajaran dan sebagainya) yang tidak dapat meresap ke dalam hati

Bagai air titik ke batu

Memberi nasihat dan ajaran yang sia-sia

Air beriak tanda tak dalam

Orang yang banyak bicara menandakan tiada ilmu

Kolom 2. Peribahasa berunsurkan jenis air secara khusus

Peribahasa	Makna
Air susu dibalas air tuba	Perbuatan baik dibalas dengan perbuatan jahat
Seperti tebu, airnya dimakan, ampasnya dibuang	Perkataan orang lain yang didengarkan harus dipilih, yang baik didengarkan, sedangkan yang buruk diabaikan
Tak air talang dipancung	Berusaha dengan berbagai cara untuk bisa mencapai tujuan
Pandai berminyak air	Seseorang yang pandai memanfaatkan benda yang tidak berharga, menjadi benda yang berharga
Menjilat air ludah	Seseorang yang menjelek-jelekkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi pada kenyataannya dia melakukan perbuatan tersebut.

Berdasarkan kolom tersebut dilihat bahwa kebanyakan kata air yang sering disebut dalam peribahasa Melayu. Persoalannya, adakah peribahasa tersebut hanya sebatas untuk memberitahu bahawa membuat sesuatu itu mesti berhati-hati agar kita mendapatkan apa-apa yang kita hajati? Bagi memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kepentingan unsur ikan dalam masyarakat, di samping sikap berhati-hati dan ketelitian yang tinggi dalam masyarakat Melayu tulisan ini hanya akan memberikan tumpuan penyelidikan tentang peribahasa, fungsi dan peranannya telah dilakukan sebelum ini, sekali gus memberi gambaran bahawa peribahasa merupakan khazanah yang amat penting dan bernilai dalam budaya kita. Masyarakat Melayu lama menggunakan peribahasa dalam segala lapangan hidup. Justeru, banyak pengajaran yang boleh dicungkil di sebalik peribahasa. Semuanya bergantung kepada sudut pandang penuturnya. Peribahasa tidak seharusnya difahami secara harfiah kerana maknanya tersimpul secara tersirat. Hal ini bermakna pemikiran Melayu hanya dapat dicungkil setelah kita berjaya memahami apa-apa yang terselindung di sebalik susunan kata-kata yang indah ini.

Sebagai masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dan sangat dekat dengan al-Quran, orang Melayu menggunakan kaedah yang sama dalam mendidik generasinya. Dengan kata lain, jika dalam al-Quran Allah SWT banyak menggunakan perumpamaan dan perlambangan untuk menegur hamba-Nya, supaya hamba-Nya berfikir, maka orang Melayu juga menggunakan perumpamaan dan perlambangan untuk menyampaikan maklumat dan akal budi Melayu kepada generasi penerusnya. Pemikiran Melayu lazimnya disampaikan secara tersurat dan tersirat dalam peribahasa Melayu (Zaitul Azma & Ahmad Fuad, 2011), dan hubung kait antara pemikiran dengan bahasa adalah melalui lambang bahasa yang dapat merakamkan fikiran dan pengalaman seseorang (Asmah, 1986; 1996). Menurut Mana Sikana (1988) pula, pemikiran ialah peristiwa yang tersurat dan tersirat daripada peristiwa yang hendak disampaikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahawa pemikiran seseorang dapat diselami melalui penggunaan bahasanya. Hal ini selaras dengan pendapat Nor Hashimah (2003) yang mengatakan bahawa melalui komunikasi, sikap dan pemikiran seseorang itu dapat diketahui. Masyarakat Melayu dahulu banyak menggunakan sumber-sumber alam untuk menyatakan rasa dan sebagai perlambangan yang merujuk kepada ciri-ciri persamaan dengan sifat-sifat manusia. Menurut Tenas Effendy (2012), dunia Melayu mengenal ungkapan 'alam terkembang dijadikan guru' yang mencerminkan eratnya hubungan manusia dengan alam sekeliling. Satu daripada bentuk komunikasi implisit masyarakat Melayu boleh dilihat daripada

cara mereka mengolah peribahasa dalam menyampaikan sesuatu mesej. Walaupun peribahasa disampaikan dalam bentuk tersirat, namun masih boleh difahami oleh pendengar. Ciri-ciri atau konsep yang terdapat dalam objek peribahasa banyak mempengaruhi maksud harfiah peribahasa. Objek yang menjadi intipati dalam peribahasa bukanlah bersifat kosong, sebaliknya mengandungi falsafah yang tersendiri, seandainya diamati dengan teliti.

Peribahasa merupakan satu daripada elemen penting dalam mengungkapkan pemikiran dan akal budi orang Melayu semasa berkomunikasi. Akal budi bermaksud kebijaksanaan terhadap sesuatu yang diterjemahkan dalam bentuk tindakan untuk tujuan kebaikan (Junaini, 2017). Penggunaan peribahasa sejak sekian lama terhasil daripada pengamatan yang tinggi masyarakat dahulu terhadap kejadian alam sekeliling, tingkah laku, norma hidup, adat dan budaya. Oleh itu, peribahasa Melayu dapat dikatakan sebagai cerminan kehalusan budi, ketinggian ilmu serta pemikiran masyarakat Melayu dahulu ketika berbahasa (Hasmidar & Jafizah, 2016). Peribahasa diungkapkan menerusi bahasa yang menarik dan setiap ungkapan yang dicipta disusun serta disesuaikan dengan pengungkapan pemikiran melalui maknanya yang tersirat. Justeru, menerusi ungkapan peribahasa itu sendiri, penutur bahasa Melayu berjaya mengungkapkan falsafah yang mendalam tentang aspek-aspek ketamadunan, pemikiran, etos dan moral bangsa Melayu sejak sekian lama (Abdul Samad, 1989).

Gastronomi pula merupakan satu kajian tentang hubungan antara budaya dan makanan (Csoban & Konyves, 2015). Takrifan terhadap gastronomi sering disalahertikan sebagai pengkajian yang merujuk secara eksklusif kepada seni memasak. Hakikatnya, pengkajian terhadap seni memasak hanya merupakan sebahagian kecil daripada disiplin ini. Kajian gastronomi merangkumi pelbagai komponen budaya yang menjadikan makanan sebagai paksi penelitian. Gastronomi turut didefinisikan sebagai satu pengiktirafan terhadap pelbagai faktor yang relevan tentang makanan dan minuman yang diambil oleh sebuah kelompok masyarakat, dalam satu kawasan setempat, sebuah wilayah atau sebuah bangsa itu sendiri (Santich, 2004).

Penelusuran terhadap kajian lalu mendapati bahawa pengkajian peribahasa dan pemakanan dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, iaitu kategori kajian dasar, kajian kognitif, serta kajian kognitif dan akal budi. Secara umumnya kajian tentang makanan dan peribahasa memang tidak pernah dilakukan. Zabedah (2016), Shaykh Hakim (1996) dan Che Wan Jasminah (2000) pernah menulis mengenai unsur pemakanan, kesihatan dan pemakanan tetapi tidak mengaitkan dengan peribahasa. Maka kajian ini cuba meneroka hubungan antara pemakanan dan peribahasa. Manakala kajian yang dikategorikan sebagai kajian dasar

peribahasa ialah kajian Abdullah Hassan (1993), Indirawati (1997), Nathesan (1998), Ahmad Sarji (2005) dan Salinah (2005).

Kajian yang dilakukan oleh pengkaji-pengkaji ini boleh dikatakan sebagai kajian dasar kerana kesemua kajian hanya melihat makna harfiah peribahasa semata-mata. Kesan perkembangan bahasa menyebabkan pengkaji mula membuat perbezaan dalam ruang penelitian kajian yang berkisarkan bahasa. Kajian dalam kategori ini dilihat telah menerapkan elemen pemikiran atau kognisi dalam penelitian mereka. Antara pengkaji yang tergolong dalam kumpulan kajian kognisi ini ialah Mohamad Radzi (1999), Imran Ho (2000), Charteris Black (2000), Asmah (2005), Goddard (2009), Rogayah (2011), Zaitul Azma dan Ahmad Fuad (2011). Penggunaan peribahasa telah menjadi budaya orang Melayu secara turun-temurun. Orang Melayu akan menyampaikan mesej dengan gaya yang paling sopan dengan berselindung di sebalik tutur kata yang manis, biarpun yang hendak dikatakan itu tidak menyenangkan (Nor Hashimah, 1991).

Dalam komunikasi, mengikut prinsip Teori Relevans, peribahasa memerlukan kos memproses yang tinggi. Pendengar perlu menyingkap makna eksplisit, seterusnya menyelongkar makna implisit bagi menterjemahkannya untuk mencari makna sebenar yang dimaksudkan oleh penutur. Kos memproses yang tinggi ini memaksa penutur meramalkan darjah ketinggian konteks pendengarnya. Kegagalan berkongsi konteks yang sama menyukarkan kefahaman pendengar dan kesannya komunikasi akan tergendala. Dalam komunikasi lisan, didapati terdapat dua jenis makna, iaitu makna eksplisit dan makna implisit. Komunikasi dengan makna implisit lebih sukar difahami kerana adanya unsur tersirat. Hakikatnya, walaupun masyarakat Melayu menggunakan bahasa yang implisit, namun mereka masih boleh berkomunikasi dengan lancar kerana perkongsian konteks yang tinggi antara penutur dan pendengar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, jelas menunjukkan bahawa kewujudan peribahasa Melayu bukan sahaja bersifat abstrak dengan makna tersirat tetapi mengandungi falsafah dan akal budi yang dijadikan amalan dalam masyarakat Melayu. Aspek pemaknaan dalam peribahasa turut ditonjolkan oleh elemen makanan yang menjadi objeknya. Pemaknaan, elemen dan ciri dalam sesuatu objek makanan telah diadaptasikan dalam bentuk komunikasi implisit. Refleksi 'kebahagiaan' dan 'kesakitan' yang dianalogikan dengan objek pemaknaan

dalam peribahasa dapat dicungkil dengan baik melalui pendekatan semantik inkuisitif. Bahasa bukan sekadar pengucapan tetapi alat untuk berkomunikasi sesama manusia. Kemampuan mencerap bahasa terutama oleh mereka dalam dunia kewartawanan dan pengacaraan menjadi aset yang berguna. Olahan bahasa menggunakan komunikasi secara implisit boleh mengurangkan konflik demi hubungan yang harmoni di antara penutur dan pendengar. Itulah yang diamalkan sejak turun temurun dalam komunikasi masyarakat Melayu. Komunikasi secara implisit ini telah terbukti keberkesanannya sehingga ke hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Samad Idris. (1989). Dengan 300 pepatah. Kuala Lumpur: Pustaka Budiman.
- Abdullah Hassan. (1993). Bahasa kiasan. *Jurnal Dewan Bahasa*, 37(10), 907-913.
- Aminuddin, 1985. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ahmad Sarji Abdul Hamid. (2005). Memahami Melayu melalui bahasa kiasan: Satu persoalan. Prosiding Seminar Islam Hadhari: Kefahaman Mengenai Keutuhan Budaya, hlm. 1-20.
- Arianto, . K. (2018). Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Perfomerin Arabic Poetry. *Widyaparwa*, 46(2), 112-125.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Asmah Haji Omar. (1986). Bahasa dan alam pemikiran melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bhasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. (1996). Hubungan faktor-faktor linguistic dan bukan linguistic dalam perkembangan melayu. *Dewan Bahasa Jun 1966*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Azma, Zaitun, Fuad, Ahmad, dan Hafizudin, Nur. 2011. "Kesantunan Berbahasa dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah". *Jurnal Bahasa*. 11(2): 321-38.
- Bagha, K. N. (2011). A Short Inroduction to Semanti. *Jurnal of Language Teaching and Research*, 2 (6), 1411-1419, doi:10.4304/jltr.2.6. 1411-141119.
- Charteris-Black, J. (2000). Figuration, lexis and cultural resonance: A corpus based study of Malay. *Journal of Pragmatic*, 10(3), 281-300.
- Che Wan Jasimah. (2000). Konsep kesihatan melalui pemakanan pendekatan Islam dan sains. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Csoban, K., & Konyves, H. E. (2015). *Gastronomy and culture*. Hungary: University of Debrcen.

- Dhapa, D. and Febronia Novita 2022. Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 2, 2 (Jul. 2022), 137–144. DOI: <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>.
- Edwar Djamris. (1985, Mei). Memahami dan menghargai eribahasa. *Dewan Bahasa*.29 (5). 338-343.
- Goddard, C. 2009. Like a crab teaching its young to walk straight. In Senft, G. & Basso, E. B. (Eds.), *Ritual Communication* (pp. 103-119). London: Bloomsbury Publishers
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendra Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pebdidikan Tenaga Kependidikan.
- Junaini Kasdan, & Julaina Nopiah. (2017). Sirih sebagai unsur gastronomi dan refleksi akal budi Melayu: Kajian teks. *Prosiding Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya (ASBAM) 2017*, hlmn. 208 -231.
- Indarto. 2010. *Hidrologi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Indirawati Zahid. (1997). *Kebersihan ikon dan penggunaan simbol dala peribahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya
- Ivano ciardelli, Jeroen Gronendijk & Floris Roelofsen. 2012. *Inquisitive Semantics*.NASSLLI 20212 Lecture notes.
- Jalaluddin, N. H., Sarudin, A., & Ahmad, Z. (2012). Peluasan Makna Alim: Analisi Semantik Kognitif . *GEMA Online Journal of Language Srudies*, 12(2), 457-473.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, R. (2019). Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 243–251.
- Lim Kim Hui. (2002). *Budi as the Malay mind: A philosophical study of Malay ways of reasoning and emotion in peribahasa* (Disertasi PhD, Department of Austronesian Studies, Faculty of Oriental Studies, University of Hamburg, Germany). Retrieved from <http://www.sabrizain.org/malaya/library/budi.pdf>
- Mana Sikana. (1988). *Khazanah Islam: Falsafah dan kesusasteraan*. Bangi: Karyawan.
- Mohamad Radzi Salleh. (1999). *Peribahasa dalam masyarakat Melayu satu analisis pemikiran dan cerminan falsafah*. Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Nathesan, S. (1998). Simpulan bahasa: Satu tinjauan dari sudut makna. *Jurnal Dewan Bahasa*, 42(11), 985-994.

- Nor Hashimah Jalaluddin. (1991). Semantik dan pragmatik dalam penterjemahan. Dewan Bahasa, November, 984-990.
- Nor Hashimah Jalaluddin. (2003). Bahasa dalam perniagaan: Satu analisis semantik dan pragmatik. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nor Hashimah Jalaluddin, & Ahmad Harith Syah. (2009). Penelitian makna imbuhan –peN dalam bahasa Melayu : satu kajian rangka rujuk silang GEMA Online™ Journal of Language Studies, 9 (2), 57-72.
- Oviantari, M. V. (2011). Analisis Indek Kualitas Air pada Mata Air Tlebusan Baluan, Pancoran Camplung, dan Pancoran Padukuhan di Banjar Cau, Tabanan, (skripsi). Singaraja : Undiksha. Tersedia dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/view/2635>. diakses tanggal 5 September 2019
- Rogayah Othman. (2011). Peluasan makna pancaindera hidung, mata dan mulut dalam Melayu: Kajian semantik kognitif (Doctorate's thesis, Program Linguistik, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Salinah Jaafar. (2005). Fungsi leksikal "bunga" dalam simpulan bahasa dan peribahasa Bahasa Melayu. Jurnal Bahasa, 5(4), 40-66.
- Santich, B. (2004). The study of gastronomy and its relevance to hospitality education and training. International Journal of Hospitality Management, 23(1), 15–24. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0278431903000690>
- Soli, & Sukirno. (2020). Aspek Stilistika dalam Antologi Cerpen Master dari Pemburu ke Terapeutik pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Pembelajaran Di SMP. Jurnal Metafora, 7(1), 55-70. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9742>
- Suhardi. (2015). Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syeikh Hakim Moinuddin Chishti. (1996). Kitab ilmu perubatan kesufian: Kitab al-Tibb alRauhi as-Sufi. Kuala Lumpur: Thinker's Library Sdn. Bhd.
- Tenas Effendy. (2003). Peribahasa dalam Kehidupan orang Melayu. Retrieved September 13, 2012, from http://malaycivilization.ukmmy/ide/groups/portal_tenas/documents/ukmpd/tenas_42870.pdf.
- Tenas Affendy. (2012). Ungkapan Melayu: Pemahaman dan masalahnya. Singapura: Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura. Diperolehi dari www.malaycivilization.ukm.com.

Warni, & Afria, R. (2020) Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*. 17(2), 83-94.

Widiarti, R. 2011. Analisis Penerjemah Metafora: Studi Kasus Metafora Dalam Novel Yukigumi Karya Kawabata Yasunari Dan Terjemahannya Daerah Salju Oleh Ajip Rosidi. Jakarta: Universitas Darma persada.

Zabedah Mahmood. (2016). Pisang. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zaitul Azma Zainon Hamzah, & Ahmad Fuad Mat Hassan. (2011). Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *Journal of Language Studies*, 11(3), 31-51